

Pendekatan Andragogi Pada Proses Pembelajaran Di Institut

Ike Kurniati¹, Amit Saepul Malik², Arum Maslachah³,
Hendi Suhendraya Muchtar⁴, Rita Sulastini⁵

*Universitas Islam Nusantara Bandung

e-mail: Ikekurniati2017@gmail.com¹, abuhairy@gmail.com², arummaslachah@gmail.com³,
hendipnf@gmail.com⁴, ritasulastini60@gmail.com⁵

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah: 1) memahami psikologi orang dewasa sebagai peserta didik; 2) memahami pengertian dan konsep pendidikan orang dewasa (andragogi); 3) mengetahui mahasiswa sebagai orang dewasa; 4) memahami penerapan pendidikan orang dewasa; dan 5) mengetahui hambatan penerapan pendidikan orang dewasa. Dengan menggunakan teori andragogi dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan belajar orang dewasa dalam rangka pengembangan atau realisasi pencapaian cita-cita pendidikan sepanjang hayat dapat diperoleh dengan dukungan penerapan strategi belajar yang sesuai. Andragogi membantu peserta didik untuk tumbuh dan dewasa. Dalam andragogi, keterlibatan orang dewasa dalam proses pembelajaran jauh lebih besar, karena sejak awal harus diadakan diagnosa kebutuhan, merumuskan tujuan, dan mengevaluasi hasil belajar serta melaksanakannya secara bersama-sama. Dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa, salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi pembelajaran partisipatif. Hambatan dalam penerapan teori andragogi ini diantaranya kurangnya sumber daya dan waktu atau peluang serta kurang siapnya psikologi atau mental pembelajar dewasa tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan orang dewasa (Andragogi).

Abstrack

The purpose of writing this article are: 1) understanding the psychology adult learner; 2) understanding the definition and concepts of adult education (andragogy); 3) to know that a scholar as an adult; 4) understanding the implementation of adult education; and 5) to know the obstacles of implication theory andragogy. By using the theory of andragogy of adult learning activities or activities within the framework of development or realization of the achievement of lifelong educational ideals can be obtained with the support of the right learning strategy. Andragogy helps students to grow and mature. In Andragogy, the involvement of adults in the learning process is much greater, because from the beginning must be held a diagnosis of needs, formulate goals, and evaluate learning outcomes and implement them together. With andragogy, one of the learning strategies applied is a participatory learning strategy. The obstacles in the implementation of theory andragogy include the lack of resources and time or opportunities and the unprepared psychology or mentality of adult learner.

Keyword: Adult Education (Andragogy).

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia empat tahun terakhir ini masih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Hal ini dibuktikan dengan adanya laporan United Nations Development Programme (UNDP) tahun 2013 yang menunjukkan Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 121 dari 186 negara. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia masih berada di bawah skala menengah standar HDI.

Salah satu indikator yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya tingkat perguruan tinggi adalah sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang dimaksud

merupakan sumber daya tenaga pendidik atau dosen. Sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dosen dinyatakan sebagai pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Bab 1 Pasal 1 ayat 2).

Institut teknologi Indonesia sebagai cikal bakal Institut besar harus mempunyai visi dan misi yang jelas di dalam penyelenggaraan pendidikannya. Dengan terus mengadakan pembenahan di sana – sini baik dari kalangan mahasiswa atau apapun, sudah tentu kita tidak boleh ketinggalan dengan perkembangan teknologi yang telah maju dan akan terus maju seiring dengan keanekaragaman kebutuhan manusia. Institusi pendidikan dewasa ini sangat mutlak keberadaannya bagi kelancaran proses pendidikan, khususnya di Indonesia.

Keberhasilan dalam suatu institut tidak terlepas dari peran seorang pendidik. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus betul-betul memahami komponen-komponen dalam sistem pembelajaran. Komponen-komponen ini sangat penting di pahami, agar seorang pendidik bisa mendidik dengan lebih baik dan efisien. Salah satu aspek penting dalam sistem pembelajaran saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah metode pembelajaran. Karena tanpa metode pembelajaran, materi pembelajaran tidak akan tersampaikan kepada peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan usia peserta didik. Hal ini berkaitan dengan psikologi para peserta didik, tentu saja dengan adanya perbedaan usia, maka psikologi mereka pun akan berbeda, dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran pun jelas harus berbeda agar menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas.

Aspek penting dalam pendidikan saat ini yang perlu mendapat perhatian adalah mengenai konsep pendidikan untuk orang dewasa atau andragogi. Menurut Sofiatun (2019) pendidikan andragogi merupakan pendidikan yang memiliki fokus pengembangan diri orang dewasa untuk bersiap atau bahkan berkecimpung dalam peran sosialnya. Karena tidak selamanya peserta pendidikan atau peserta didik berusia muda. Pada kenyataannya, orang dewasa pun harus mendapatkan pendidikan. Dalam hal ini orang dewasa yang dimaksud adalah mahasiswa. Menurut Jamilah, M dalam Gustomi, A (2021:89), salah satu bentuk andragogi misalnya pembelajaran dari dosen kepada mahasiswa. Pendidikan antara dosen dengan mahasiswa tersebut dapat dikategorikan pembelajaran yang menggunakan pendekatan andragogi karena bisa dilihat dari rentang usianya, mahasiswa termasuk ke dalam kategori orang dewasa. Masalah yang sering muncul adalah bagaimana kiat dan strategi pembelajaran bagi orang dewasa. Dalam proses pembelajaran, seorang mahasiswa tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak didik biasa yang duduk di bangku sekolah. Pembelajaran yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa biasanya terjadi di institut.

Oleh karena itu, tujuan dari kajian/tulisan ini adalah untuk mengkaji berbagai aspek yang mungkin dilakukan dalam upaya membelajarkan orang dewasa (andragogi) sebagai salah satu alternatif pemecahan kependidikan, sebab pendidikan sekarang ini tidak lagi dirumuskan hanya sekedar sebagai upaya untuk mentransmisikan pengetahuan saja, tetapi dirumuskan sebagai suatu proses pendidikan sepanjang hayat (*long life education*).

TUJUAN

Tujuan penulisan artikel ini adalah: 1) memahami psikologi orang dewasa sebagai peserta didik; 2) memahami pengertian dan konsep pendidikan orang dewasa (andragogi); 3) mengetahui mahasiswa sebagai orang dewasa; 4) memahami penerapan pendidikan orang dewasa; dan 5) mengetahui hambatan penerapan pendidikan orang dewasa.

1. Psikologi Orang Dewasa sebagai Peserta Didik

Peranan psikologi dalam pendidikan berguna bagi para pendidik dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya agar proses pembelajaran berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Mengabaikan aspek-aspek psikologis dalam proses pembelajaran akan berakibat kegagalan, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan mudah. Kontribusi psikologi dalam pendidikan sangat besar karena menyangkut semua aspek di bidang pendidikan, bukan hanya menyangkut proses belajar mengajar itu sendiri, akan tetapi juga menyangkut masalah-masalah di luar proses belajar mengajar.

Menurut Stefanus M. Marbun (2018:12) terdapat beberapa kontribusi psikologi dalam dunia pendidikan, diantaranya: membekali pengetahuan dan pemahaman kepada kepada para pendidik tentang aktivitas umum jiwa peserta didik dalam proses pendidikan; membentuk peserta didik yang kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang kuat tentang mengapa dan bagaimana peserta didik; dan memahami perubahan kondisi yang memungkinkan belajar lebih efektif.

Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Dengan begitu apabila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri maka ia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Perlu dipahami lebih lanjut apa pendorong atau motivasi bagi orang dewasa belajar, apa hambatan yang dialaminya, apa yang diharapkannya, bagaimana ia dapat belajar paling baik dan sebagainya.

2. Pengertian dan Konsep Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)

Pemahaman terhadap perkembangan kondisi psikologi orang dewasa tentu saja mempunyai arti penting bagi para pendidik atau fasilitator dalam menghadapi orang dewasa sebagai peserta didik. Menurut Saifuddin, M (2010:2) berkembang pemahaman kondisi psikologi orang dewasa tumbuh dalam teori yang dikenal dengan nama *andragogi*. *Andragogi* sebagai ilmu yang memiliki dimensi yang luas dan mendalam akan teori belajar dan cara mengajar. Secara singkat teori ini memberikan dukungan sadar yang esensial bagi kegiatan pembelajaran orang dewasa.

Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani *aner* artinya orang dewasa dan *agogus* artinya memimpin. Andragogi, yaitu ilmu menuntun atau mendidik manusia. Menurut Yani Suwanto dalam Saiffudin (2010:5) andragogi adalah suatu proses pendidikan yang membantu warga masyarakat (orang dewasa) untuk menemukan dirinya dan menggunakannya dalam situasi untuk mendorong perkembangan seseorang atau masyarakat.

Menurut Saiffudin, M (2010:5) Pendidikan orang dewasa sebagai realisasi ada yang bersifat *self directed learning* (belajar yang diarahkan oleh diri sendiri) disengaja, sistematis dan berkelanjutan, maupun dapat bersifat *other directed education* (pendidikan yang diarahkan orang lain). Yang dimaksud dengan *self directed learning* adalah orang dewasa bertanggungjawab sendiri atas rancangan dan kegiatan belajarnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *other directed education* adalah orang dewasa sebagai peserta

didik dibantu oleh orang lain (guru, dosen, tim penyusun program, agen pendidikan) yang bertanggungjawab terhadap manajemen belajar.

Sedangkan menurut Budiwan (2018: 111) andragogi merupakan istilah yang diperkenalkan oleh Alexander Kapp seorang guru Jerman, dan dipopulerkan oleh Malcolm Knowles. Menurut Knowles dalam (Sujarwo, 2015) “*Andragogy is therefore, the art and science of helping adult learn*”. Andragogi adalah suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Andragogi secara harfiah dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari siswa bukan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, dalam memberikan definisi andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang dewasa.

Knowles menegaskan adanya perbedaan antara belajar bagi orang dewasa dengan belajar anak-anak dilihat dari segi perkembangan kognitif mereka. Menurut Knowles dalam Sujarwo (2015: 3) ada empat asumsi utama yang membedakan andragogi dan pedagogi, yaitu:

- a. Perbedaan dalam konsep diri, orang dewasa memiliki konsep diri yang mandiri dan tidak bergantung.
- b. Perbedaan pengalaman, orang dewasa mengumpulkan pengalaman yang makin meluas, yang menjadi sumber belajar yang kaya.
- c. Kesiapan untuk belajar, orang dewasa ingin mempelajari bidang permasalahan yang kini mereka hadapi dan anggap relevan.
- d. Perbedaan dalam orientasi kearah kegiatan belajar, orang dewasa orientasinya berpusat pada masalah dan kurang kemungkinannya berpusat pada subyek.

3. Mahasiswa sebagai Orang Dewasa

Orang dewasa adalah orang yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan mengatasi permasalahan hidup secara mandiri. Orang dewasa terus berusaha meningkatkan pengalaman hidupnya agar lebih matang dalam melakukan aktifitasnya untuk meningkatkan kualitas kehidupannya. Orang dewasa adalah orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita seutuhnya. Menurut Jahja, Y. (2011: 245), masa dewasa biasanya dimulai sejak usia 18 tahun hingga kira-kira usia 40 tahun dan biasanya ditandai dengan selesainya pertumbuhan pubertas dan organ kelamin anak telah berkembang dan mampu memproduksi. Sedangkan dalam Pasal 330 Kitab UUH Perdata yang menyatakan: “Seseorang dianggap sudah dewasa jika sudah berusia 21 tahun atau sudah (pernah) menikah”. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, maka seorang mahasiswa dikategorikan sebagai orang dewasa karena pada umumnya seorang mahasiswa berusia 18 tahun ke atas.

Menurut Jahja, Y. (2011: 246) Masa dewasa dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: Masa Dewasa Awal (Masa Dewasa Dini/*Young Adult*); Masa Dewasa Madya (*Middle Adulthood*); dan Masa Dewasa Lanjut (Masa Tua/*Older Adult*). Seorang mahasiswa termasuk ke dalam masa dewasa awal (Masa Dewasa Dini/*Young Adult*), pada masa ini seseorang masih dalam proses pencarian kemandirian dan masa reproduktif yaitu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru.

4. Penerapan Pendidikan Orang Dewasa

Knowles dalam Sugiyanto dan Wahyuni, L. (2020: 5), mengatakan bahwa orang dewasa melakukan pembelajaran dengan cara yang berbeda. Mereka bukan anak kecil yang dianggap sebagai bejana kosong yang siap diisi dengan pengetahuan. Orang dewasa memiliki begitu banyak pengetahuan yang bisa diberikan kepada orang lain, karena itu, pengetahuan tersebut harus dimanfaatkan dalam praktik pembelajaran. Agar menarik, pembelajaran harus sesuai dengan konteks nyata karena orang dewasa memerlukan pengalaman kehidupan nyata.

Knowles dalam Sugiyanto dan Wahyuni, L. (2020 :6) mengakui bahwa pendekatan terhadap pendidikan orang dewasa dipengaruhi oleh karya Eduard Lindeman yang memandang belajar sebagai proses seumur hidup dan bukan sekedar sarana untuk mencapai tujuan. Pendidikan didasarkan pada situasi yang ditentukan oleh kebutuhan pembelajaran sehingga mereka harus “terlibat dalam proses” pendidikan. Oleh karena itu metode pembelajaran orang dewasa dianjurkan untuk menggunakan metode diskusi kelompok kecil agar pendidikan menjadi berkualitas dan setiap individu dapat menyampaikan pendapatnya.

Langkah pembelajaran yang dilakukan harus membantu meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dan untuk memastikan bahwa pembelajar dewasa terlibat dalam proses belajar mereka sendiri. Pembelajaran orang dewasa harus lebih fokus pada proses bukan pada konten yang diajarkan. Dengan kata lain, program pendidikan harus membantu pembelajar dewasa agar termotivasi, menguasai strategi pembelajaran yang efektif, serta beradaptasi dengan lingkungan pendidikan dan tatanan sosial. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa, salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi pembelajaran partisipatif. Dalam strategi pembelajaran partisipatif, peserta didik dituntut untuk

Menurut Tom Nesbit, Linda Leach & Griff Foley dalam Sujarwo (2015) ada enam prinsip dalam praktek pembelajaran orang dewasa agar dapat diterapkan secara efektif, yaitu: 1) adanya partisipasi secara sukarela, 2) adanya perasaan respek secara timbal balik, 3) adanya semangat kolaborasi dan kooperasi, 4) adanya aksi dan refleksi, 5) tersedianya kesempatan refleksi kritis, dan 6) adanya iklim pembelajaran yang kondusif untuk belajar secara mandiri. Pengalaman merupakan pembelajaran yang sangat berharga bagi orang dewasa. Setiap peserta didik memiliki pengalaman yang bervariasi, tingkat pendidikan, kematangan dan lingkungan yang berbeda pula. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) peserta didik sebagai sumber belajar, teknik pembelajaran yang diterapkan diorientasikan pada upaya penyerapan pengalaman mereka melalui: diskusi kelompok; curah pendapat; bermain peran; simulasi; demonstrasi. 2) penekanan pada aplikasi praktis, pengetahuan baru, konsep-konsep, dan pengalaman baru dapat dijelaskan melalui pengalaman praktis yang pernah dialami peserta didik. 3) materi pembelajaran dirancang berdasarkan pengalaman dan kondisi peserta didik.

Menurut Sugiyanto dan Wahyuni, L. (2020 : 10), pembelajaran mandiri yang dikembangkan pendidik harus mampu memfasilitasi kemandirian pembelajaran dengan cara: (1) membantu pembelajar untuk menentukan setepat mungkin apa yang ingin dipelajari, (2) mempersiapkan pembelajar menjadi diri yang otonom secara psikologis dan metodologis dengan pemberian teknik pembelajaran yang ‘mengajar’ sendiri, dan (3) menjadikan diri sebagai referensi sumber daya untuk pembelajar agar bisa mengarahkan pembelajar ke sumber daya yang berkah.

5. Hambatan Penerapan Pendekatan Andragogi

Menurut Sugiyanto dan Wahyuni, L. (2020 :6), faktor penghambat perkembangan pembelajaran pada orang dewasa yaitu kurangnya sumber daya dan waktu atau peluang. Karena itu, pendidik sebagai perencana program harus menemukan sumber daya atau mencari cara menjaga motivasi pembelajar orang dewasa agar tetap tinggi. Selain itu, tidak semua orang dewasa memiliki kematangan yang sama, beberapa orang dewasa masih menerapkan teori pedagogi dalam pembelajarannya dan menolak teori andragogi. Ia belum memiliki psikologi atau mental orang dewasa yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri ini mendorong timbulnya kebutuhan psikologi yang sangat dalam yaitu keinginan dipandang dan diperlakukan orang lain sebagai pribadi yang mengarahkan dirinya sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Karena orang dewasa bukan anak kecil, maka pendidikan bagi orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pendidikan anak sekolah. Andragogi adalah ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani *aner* artinya orang dewasa dan *agogus* artinya memimpin. Andragogi, yaitu ilmu menuntun atau mendidik manusia. Dalam andragogi, keterlibatan orang dewasa dalam proses pembelajaran jauh lebih besar, karena sejak awal harus diadakan diagnosa kebutuhan, merumuskan tujuan, dan mengevaluasi hasil belajar serta melaksanakannya secara bersama-sama. Dengan karakteristik pembelajaran orang dewasa, salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan adalah strategi pembelajaran partisipatif. Salah satu hambatan dalam penerapan teori andragogi ini diantaranya kurangnya sumber daya dan waktu atau peluang serta kurang siapnya psikologi atau mental pembelajar dewasa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwan, J. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*. Vol. 10, No. 2.
- Gustomi, A. (2021). *Praktek Andragogi di Masyarakat*. Madiun: CV. Bayva Cendikia Indonesia.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Saiffudin, M. (2010). *Andragogi: Teori Pembelajaran Orang Dewasa*. Lampung: Dakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.
- Salim, M. N. (2014). "Menuju Sistem Pendidikan yang Benar-Benar Mencerdaskan", <http://m.bisnis.com/amp/read/20140401/377/214387/menuju-sistem-pendidikan-yang-benar-benar-mencerdaskan>, diakses pada 15 Desember 2021 pukul 08.44.
- Sofiatun. (2019). *Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran Santri Mahasiswa di Madrasah Diniyyah Pesantren Mahasiswa An Najah Purwokerto*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri, Purwokerto.
- Stefanus M. Marbun. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyanto dan Wahyuni, L. (2020). *Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)*. Malang: UB Press.
- Sujarwo. (2015). *Strategi Pembelajaran Partisipatif Bagi Belajar Orang Dewasa (Pendekatan Andragogi)*. Majalah Ilmiah Pembelajaran.
- Tim Visi Yustisia. (2015). *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata & Kitab Undang-Undang Hukum Acara Perdata*. Jakarta: Visimedia.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.